



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 3 Tahun 2025 Page 2308-2315

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Prokrastinasi Akademik Pada Siswa SMK Negeri X Salatiga

Debora Vivianti^{1✉}, Dewita Karema Sarajar²

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: deboravivianti14@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku prokrastinasi akademik pada siswa di SMK Negeri X Salatiga. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam studi ini dengan metode korelasional. Sampel terdiri dari 140 siswa yang diperoleh melalui teknik accidental sampling. Instrumen yang digunakan adalah Parental Authority Questionnaire (PAQ) untuk mengukur pola asuh otoriter dan Academic Procrastination Scale (APS) untuk mengukur tingkat prokrastinasi akademik. Teknik analisis data menggunakan korelasi Spearman's Rho. Hasil analisis menunjukkan adanya korelasi positif signifikan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas pola asuh otoriter yang diterapkan, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk menunda tugas akademiknya.

Kata Kunci: *Pola Asuh Otoriter, Prokrastinasi Akademik, Remaja*

Abstract

This study aims to determine the relationship between authoritarian parenting and academic procrastination among students at SMK Negeri X Salatiga. A quantitative approach with a correlational method was employed. The sample consisted of 140 students selected through accidental sampling. Instruments used include the Parental Authority Questionnaire (PAQ) to assess authoritarian parenting and the Academic Procrastination Scale (APS) to assess academic procrastination. Data analysis was conducted using Spearman's Rho correlation. The results showed a significant positive correlation between authoritarian parenting and academic procrastination. These findings suggest that the higher the intensity of authoritarian parenting, the higher the students' tendency to procrastinate academically.

Keywords: *Authoritarian Parenting, Academic Procrastination, Teenager*

PENDAHULUAN

Prokrastinasi akademik menjadi salah satu masalah perilaku yang cukup sering ditemukan pada kalangan siswa sekolah menengah, termasuk di SMK Negeri X Salatiga. Prokrastinasi akademik didefinisikan sebagai penundaan tugas-tugas akademik yang disengaja meskipun individu menyadari bahwa tindakan tersebut dapat berdampak negatif terhadap kinerjanya (Solomon & Rothblum, 1984). Fenomena ini tampak dari banyaknya siswa yang sering menunda tugas, menghindari tanggung jawab belajar, serta menunjukkan ketidakteraturan dalam mengelola waktu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK), diperoleh informasi bahwa terdapat sejumlah siswa yang sering menunda tugas atau pekerjaan rumah, tidak hadir tepat waktu, serta mengalami penurunan prestasi akademik.

Mccloskey dan Scielzo, (2015), prokrastinasi memiliki enam aspek yang berbeda tergantung pada jenis tugasnya:

- a. Keyakinan psikologis tentang kemampuan

Prokrastinator cenderung merasionalisasi kecenderungan mereka untuk menunda-nunda dan kemampuan mereka untuk bekerja di bawah tekanan.

- b. Gangguan

Prokrastinator sering terganggu oleh hal-hal lain dan sulit fokus pada tugas akademik.

- c. Faktor sosial

Interaksi sosial dan hubungan dengan orang lain dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik.

- d. Manajemen waktu

Prokrastinator cenderung buruk dalam manajemen waktu dan mengorganisasi tugas-tugas akademik.

e. Inisiatif pribadi

Prokrastinator kurang proaktif dalam memulai dan menyelesaikan tugas akademik.

f. Kemalasan

Prokrastinator sering menunda-nunda karena sifat malas

Salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi perilaku prokrastinasi akademik adalah pola asuh orang tua. Pola asuh merupakan pola perilaku yang diterapkan oleh orang tua dalam mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak. Baumrind (1971) mengklasifikasikan pola asuh ke dalam tiga kategori utama: otoriter, demokratis, dan permisif. Dalam konteks penelitian ini, fokus diberikan pada pola asuh otoriter, yaitu pola asuh yang menekankan pada kepatuhan mutlak, aturan yang kaku, serta hukuman terhadap pelanggaran aturan.

Pola asuh otoriter cenderung menciptakan hubungan yang kaku antara orang tua dan anak, di mana anak tidak diberi ruang untuk berpendapat atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Akibatnya, anak dapat tumbuh dalam lingkungan yang menekan, kurang percaya diri, serta kesulitan mengatur dirinya sendiri. Hal ini berpotensi mendorong terjadinya prokrastinasi sebagai bentuk perlawanan pasif atau mekanisme pertahanan diri.

Menurut Diana Baumrind (1971), pola asuh otoriter memiliki beberapa aspek utama, termasuk:

- a. Ketegasan dan kedisiplinan yang tinggi: Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap perilaku anak-anak mereka dan menegakkan aturan-aturan dengan tegas. Mereka mungkin menggunakan hukuman atau sanksi yang keras sebagai respons terhadap pelanggaran aturan.
- b. Kurangnya responsivitas terhadap kebutuhan dan keinginan anak: Orang tua otoriter cenderung kurang responsif terhadap kebutuhan dan keinginan anak-anak mereka. Mereka mungkin tidak memberikan dukungan emosional yang cukup atau kurang dalam memberikan penjelasan atau alasan di balik aturan-aturan yang mereka tetapkan.
- c. Kurangnya keterbukaan terhadap diskusi atau negosiasi: Orang tua otoriter biasanya memiliki pola komunikasi yang satu arah, di mana mereka mengharapkan ketaatan dari anak-anak tanpa memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan atau diskusi yang terbuka.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pola asuh otoriter dan prokrastinasi akademik. Rosani dan Indrawati (2020)

menemukan bahwa siswa yang dibesarkan dalam lingkungan otoriter cenderung memiliki tingkat prokrastinasi lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang diasuh secara demokratis. Penelitian Mikaeili dan Salmani (2021) juga mengonfirmasi bahwa gaya pengasuhan yang menekan berkorelasi dengan rendahnya motivasi belajar dan meningkatnya kecenderungan menunda pekerjaan akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dan prokrastinasi akademik pada siswa SMK Negeri X Salatiga. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya pencegahan dan penanganan prokrastinasi akademik melalui pendekatan keluarga dan pola asuh yang lebih adaptif.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Negeri 2 Salatiga. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental*/sampling dengan jumlah responden sebanyak 140 siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Parental Authority Questionnaire (PAQ)* yang dikembangkan berdasarkan teori Baumrind (1971). Instrumen ini mencakup tiga aspek utama, yaitu tingginya tingkat ketegasan dan disiplin, minimnya respons terhadap kebutuhan serta keinginan anak, dan rendahnya keterbukaan terhadap diskusi maupun negosiasi. Terdiri dari 30 butir pernyataan, alat ukur ini dirancang untuk menilai persepsi anak terhadap gaya pengasuhan yang diterapkan oleh orang tua mereka. Bentuk instrumen ini berupa skala Likert dengan lima pilihan respons, mulai dari 'sangat tidak setuju' hingga 'sangat setuju'. Sesuai dengan fokus penelitian, hanya butir pernyataan yang merepresentasikan pola asuh otoriter yang digunakan, yakni sebanyak 10 aitem. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *The Academic Procrastination Scale (APS)* yang dikembangkan oleh McCloskey dan Scielzo (2015). Skala ini disusun berdasarkan enam dimensi utama, yaitu kepercayaan diri terhadap kemampuan pribadi, distraksi atau gangguan, pengaruh sosial, kemampuan manajemen waktu, inisiatif diri, serta kecenderungan untuk bermalasan-malasan. Skala ini terdiri dari 25 butir pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert dengan rentang nilai dari 1 hingga 5, di mana 1 menunjukkan tingkat ketidaksetujuan yang paling rendah dan 5 menunjukkan tingkat persetujuan yang paling tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data kategorisasi skor variabel pola asuh otoriter pada table 1, mayoritas responden berada pada kategori tinggi yaitu sebanyak 102 siswa (73%). Sebanyak 21 siswa (15%) berada dalam kategori rendah, dan sisanya 17 siswa (12%) berada dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa dalam penelitian ini mengalami pola asuh otoriter yang tinggi.

Tabel 1. Kelompok Interval Pola Asuh Otoriter

Interval	Kategori	F	Presentase %
$21 \leq x \leq 30$	Rendah	21	15
$31 \leq x \leq 40$	Sedang	17	12
$41 \leq x \leq 50$	Tinggi	102	73
TOTAL		140	100
Min = 21; Max = 50; Mean = 40.01; SD = 6.586			

Berdasarkan data kategorisasi skor variabel prokrastinasi akademik pada tabel 2, sebagian besar responden termasuk dalam kategori tinggi, yaitu sebanyak 120 siswa (86%). Sementara itu, 13 siswa (9%) berada dalam kategori rendah, dan hanya 7 siswa (5%) dalam kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa dalam penelitian ini memiliki kecenderungan prokrastinasi akademik yang tinggi.

Tabel 2. Kelompok Interval Prokrastinasi Akademik

Interval	Kategori	F	Presentase %
$50 \leq x \leq 73$	Rendah	13	9
$74 \leq x \leq 97$	Sedang	7	5
$98 \leq x \leq 121$	Tinggi	120	86
TOTAL		140	100
Min = 50; Max = 121; Mean = 100.80; SD = 14.271			

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari penelitian, peneliti melakukan uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan perangkat lunak *SPSS versi 24.0 untuk Windows*. Seperti yang ditampilkan pada Tabel 3, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi untuk kedua variabel, yaitu pola asuh otoriter dan prokrastinasi akademik, adalah sebesar 0.00 ($p < 0.05$). Karena nilai signifikansi tersebut berada di bawah batas 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa data pada kedua variabel tersebut tidak terdistribusi secara normal.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas dengan Uji Kolmogorov-Smirnov

	<i>Statistic</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
Pola Asuh Otoriter	0.288	0.000	Tidak Normal
Prokrastinasi akademik	0.321	0.000	Tidak Normal

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini, dilakukan uji linearitas dengan menggunakan bantuan *software SPSS versi 24.0 for Windows*. Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa kedua variabel tidak memiliki hubungan yang linear. Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi pada bagian *Deviation from Linearity* sebesar 0.386, yang berarti hubungan antara kedua variabel tidak memenuhi kriteria linearitas, yaitu nilai signifikansi yang seharusnya berada di bawah 0.05 ($p < 0.05$).

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas dengan Uji ANOVA

	<i>F</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
Deviation from Linearity	1.074	0.386	Tidak Linear

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode statistik non-parametrik, yaitu uji korelasi *Spearman's Rho*, untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku prokrastinasi akademik. Hasil analisis yang ditampilkan pada tabel 5 menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0.011 yang berada di bawah ambang batas 0.05 ($p < 0.05$), serta nilai koefisien korelasi sebesar 0.215.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi dengan Uji *Spearman's Rho*

	<i>Correlation Coefficient</i>	<i>Sig.</i>	Keterangan
Variabel X-Y	0.215	0.011	Hubungan Signifikan

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mikaeili dan Salmani (2021) yang menemukan bahwa gaya pengasuhan otoriter memiliki dampak negatif terhadap prokrastinasi akademik. Analisis regresi dalam penelitian mereka menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dapat secara signifikan memprediksi kecenderungan siswa untuk menunda tugas akademik. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Rosani dan Indrawati (2020) juga menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi pula tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

Pola asuh otoriter diketahui memberikan pengaruh negatif terhadap performa akademik anak. Gaya pengasuhan ini ditandai dengan kontrol ketat dari orang tua,

ekspektasi yang tinggi, dan minimnya dukungan emosional. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh semacam ini cenderung tidak memiliki ruang untuk terlibat dalam pengambilan keputusan atau mengekspresikan diri secara terbuka. Penelitian oleh Smith dan Johnson (2018) menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan otoriter lebih rentan mengalami prokrastinasi akademik. Hal ini diperkuat oleh Burka dan Yuen (2007), yang menyatakan bahwa orang tua otoriter sering kali membatasi anak dalam mengekspresikan emosi dan membuat keputusan sendiri, serta memberlakukan aturan yang tidak konsisten. Dalam kondisi seperti itu, anak-anak mungkin merasa tertekan dan tidak berdaya, sehingga memilih untuk menunda tugas sebagai bentuk perlawanan pasif karena tidak memiliki kebebasan untuk menolak secara langsung.

Lebih jauh, perilaku menunda tugas atau prokrastinasi dapat menjadi cara anak melindungi dirinya dari stres akibat tekanan yang tinggi. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter umumnya memiliki motivasi belajar yang rendah karena aktivitas belajar mereka sepenuhnya dikendalikan oleh orang tua. Ketika tidak ada kontrol eksternal, mereka merasa kehilangan arah dan tidak termotivasi untuk menyelesaikan tugas. Lingkungan belajar yang dipenuhi tekanan dan harapan tinggi juga dapat menimbulkan rasa takut akan kegagalan, yang akhirnya membuat anak semakin enggan menyelesaikan kewajibannya. Selain itu, pola asuh otoriter membatasi kesempatan anak untuk belajar mandiri dan mengambil keputusan sendiri, padahal kemampuan tersebut sangat penting untuk manajemen waktu dan penyelesaian tugas-tugas akademik (Smith & Johnson, 2018; Burka & Yuen, 2007).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter dan prokrastinasi akademik pada siswa SMK Negeri X Salatiga. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk melakukan prokrastinasi akademik. Pola asuh yang terlalu ketat, tanpa adanya komunikasi terbuka dan dukungan emosional, dapat meningkatkan tekanan psikologis pada siswa yang pada akhirnya memicu perilaku menunda tugas akademik. Oleh karena itu, pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology*, 4(1p2), 1.
- Burka, J., & Yuen, L. M. (2007). *Procrastination: Why you do it, what to do about it now*. Hachette UK.
- McCloskey, J., & Scielzo, S. A. (2015). Finally!: The development and validation of the academic procrastination scale. Manuscript submitted for publication. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.23164.64640>
- Mikaeili, N., & Salmani, A. (2021). Investigating the role of parenting styles in predicting students' academic procrastination. *Journal of Human Relations Studies*, 1(1). http://jhhrs.uma.ac.ir/article_1193.html
- Rosani, T., & Indrawati, E. S. (2020). Hubungan antara pola asuh otoriter dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2013 jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 7(2), 532–535. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21673>
- Smith, J., & Johnson, A. (2018). The impact of authoritarian parenting on academic procrastination: A longitudinal study. *Journal of Educational Psychology*, 45(2), 210–225.
- Solomon, L. J., & Rothblum, E. D. (1984). Academic procrastination: Frequency and cognitive-behavioral correlates. *Journal of Counseling Psychology*, 31(4), 503–509. <https://doi.org/10.1037//0022-0167.31.4.503>.